

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani. Laju permintaan daging sapi yang meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, sehingga saat ini ketersediaan daging sapi nasional masih mengalami kekurangan, yang ditutup melalui impor sekitar 35 persen dari total kebutuhan daging sapi nasional (Ditjenak, 2010a).

Pada umumnya usaha peternakan sapi di Indonesia merupakan peternakan rakyat dan masih berupa usaha sampingan yang belum berkembang sebagai usaha pokok, para petani masih mengesampingkan usaha peternakan karena dianggap penghasilan yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan, petani masih memelihara ternak dengan cara digembalakan. Padahal, jika petani yang memiliki ternak membuat kandang secara intensif maka penghasilan petani bertambah selain daging yang didapat petani juga bisa mendapat *feses* dan *urine* untuk dijadikan pupuk dan bisa juga dijual.

Ternak sapi di Indonesia apabila dikembangkan secara benar dan mengikuti prosedur yang ada maka penduduk Indonesia tidak perlu mengimpor daging sapi dari negara lain karena dapat dihasilkan secara sendiri di negara Indonesia, pada tahun 2000 pemerintah menginginkan negara Indonesia melakukan swasembada daging, akan tetapi sampai tahun yang ditargetkan swasembada daging tidak tercapai karena tidak didukung oleh anggaran yang memadai sehingga lebih banyak bersifat wacana.

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi (2016) pembangunan SPR (Sentra Peternakan Rakyat) merupakan pendekatan pembangunan peternakan dengan sasaran untuk mencapai peningkatan agribisnis peternakan rakyat dan penyediaan bahan pangan asal hewan yang meliputi aspek kesehatan hewan, pembibitan, produksi, pakan, kesehatan masyarakat veteriner,

pengolahan dan pemasaran hasil peternakan. Dengan dasar pembangunan SPR tersebut maka dibentuk SPR ternak sapi di Provinsi Jambi yang tersebar di tiga wilayah yaitu SPR Kabupaten Merangin (SPR Suka Maju dan SPR Hitam Ulu Jaya), SPR Kabupaten Sarolangun (SPR Maju Bersama, SPR Harapan Bersama dan SPR Karya Bersama) dan SPR Kabupaten Bungo (SPR Kuamang Abadi dan SPR Jujuhan Ilir).

Semakin tinggi kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya protein hewani maka semakin tinggi pula permintaan daging di Indonesia sehingga pemerintah harus bekerja sama dengan peternak untuk dapat meningkatkan produksi sapi yang ada di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan rakyat serta mengurangi angka pengangguran yang ada melalui program sentra peternakan rakyat (SPR). Agar tidak mengalami kegagalan kembali maka pemerintah harus memiliki strategi-strategi yang harus dilakukan pada program sentra peternakan rakyat, selain itu faktor internal dan eksternal juga harus di perhatikan dalam mengambil setiap keputusan yang dijalani pemerintah untuk meningkatkan pola pikir masyarakat itu sendiri.

SPR menjadi gerakan sosial yang saat ini masih dilakukan. Kegiatan ini dinilai menjadi solusi tepat dalam mengatasi permasalahan peternak di Indonesia. Jika selama ini program yang ada cenderung hanya diperuntukkan untuk ternaknya saja, SPR diperuntukkan untuk mengurus peternak sebagai fokus utama (transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas), dan juga ternaknya. Merujuk pada hal tersebut, diperlukan strategi akselerasi yang tepat dalam mempercepat pembentukan Sentra Peternakan Indonesia di daerah. Strategi akselerasi yang dimaksud dituangkan ke dalam dua model pembentukan SPR, salah satunya adalah model Inisiatif Lokal.

Model Inisiatif Lokal merupakan metode dimana SPR dibentuk setelah adanya inisiatif dan kemauan dari masyarakat lokal, baik peternak maupun tokoh lokal, untuk membentuk SPR di lingkungan sekitarnya. Model ini dinilai efektif untuk membantu akselerasi pembentukan SPR di daerah. Pertama, model ini melampaui keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki tim percepatan pembentukan SPR di pusat. Dimana luasnya negara Indonesia, membuat kondisi tim tidak mungkin mampu menjangkau seluruh daerah di negeri ini. Dengan

begitu, tim mencoba menyebarkan informasi tentang SPR secara pasif melalui berbagai media sosial, media massa, dan jejaring. Harapannya setelah informasi tersebut diketahui oleh masyarakat lokal, hal tersebut membuat mereka tertarik untuk membentuk Sentra peternakan Rakyat di daerahnya masing-masing. Kedua, model ini membuat proses pembentukan SPR di setiap lokasi lebih mudah karena inisiatif yang datang dari masyarakat setempat lebih mudah diterima oleh peternak di lokasi tersebut. Mengingat betapa efektifnya pembentukan Sentra Peternakan Rakyat melalui model inisiatif lokal, diperlukan petunjuk teknis untuk memandu dan memudahkan masyarakat dalam membentuk SPR di daerahnya.

Faktor internal yang terdapat di sekitar wilayah harus diperhatikan secara seksama seperti kekuatan apa saja yang ada di sekitar daerah, seperti lahan yang cukup luas untuk mengembalakan ternak, pakan yang memadai baik pakan alami (rumput) maupun pakan penunjang, obat-obatan dan penyuluh yang berkompeten di bidangnya. Selain itu bibit ternak juga harus diperhatikan, sapi-sapi yang produktif dilarang untuk dipotong agar dapat menghasilkan bibit ternak yang baik. Kendala yang dihadapi peternak selain biaya produksi yang cukup tinggi tidak adanya pasar yang menampung ternak mereka serta penyakit yang bisa menyerang ternak kapan saja, lingkungan kandang harus diperhatikan juga harus jauh dari tempat pemukiman warga karena apabila peternaknya semakin meningkat maka lahan yang digunakan terus bertambah. Oleh sebab itu pemerintah seharusnya memikirkan lebih rinci agar dapat dilaksanakan sesuai rencana bukan hanya sebagai wacana karena ini untuk menghidupkan kembali dunia peternakan yang ada di Indonesia saat ini.

Kurangnya pengawasan pemerintah daerah terhadap adanya alih fungsi lahan hijau, krisis ekonomi yang sering melanda negara kita juga merupakan ancaman yang perlu diwaspadai dalam pengembangan sapi, adanya pemanasan global mengakibatkan terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu beberapa tahun belakangan ini. Hal ini juga merupakan ancaman yang dihadapi dalam usaha pengembangan usaha pengembangan ternak sapi dan kesehatan ternak merupakan kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Seringkali pengobatan terhadap suatu penyakit tidak membuahkan hasil, hal ini disebabkan

oleh beberapa hal, antara lain harus dimengerti bahwa tidak semua penyakit dapat diobati, seperti penyakit virus.

Populasi ternak sapi di Kabupaten Bungo mencapai 29.712 ekor, yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bungo. Dari 29.712 ekor ternak sapi, di kecamatan Pelepat Ilirilah yang paling banyak memiliki ternak sapi tersebut sekitar 6.070 ekor. Luas wilayah Kabupaten Bungo 4.659 KM², luas lahan yang bukan termasuk sawah di Kabupaten Bungo perkebunan 21 persen, kebun/tegal 9 persen, ladang/huma 5 persen, hutan rakyat 12 persen, padang rumput 1 persen, lainnya 8 persen, sementara yang tidak diusahakan sekitar 17 persen (BPS, 2016). Dari data dapat diketahui lahan yang belum dipergunakan atau belum diupayakan semaksimal mungkin sekitar 17 persen bisa dijadikan tempat memelihara ternak besar.

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama di bidang peternakan, informasi, telekomunikasi, dan transportasi merupakan peluang yang harus dapat dimanfaatkan peternak dalam pengembangan ternak sapi, pemerintah daerah Kabupaten Bungo telah menetapkan ternak sapi sebagai produk unggulan, Keberadaan industri pengolahan hasil peternakan sapi yang komoditas utama hasil peternakan adalah daging merupakan peluang dalam usaha pengembangan sapi dan permintaan komoditas ternak sapi dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk.

Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan suatu penelitian untuk melihat strategi pengembangan sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi di SPR Kuamang Abadi Kabupaten Bungo dalam pemenuhan pangan asal ternak, agribisnis peternakan rakyat dan pembangunan peternakan di Kabupaten Bungo.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui faktor peluang dan tantangan pengembangan sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pengembangan sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi pemerintah Kabupaten Bungo adalah mendapat informasi terbaru mengenai program pengembangan sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo.
2. Manfaat bagi peternak sapi adalah peternak dapat meningkatkan usaha peternakannya dengan mengimplementasikan langsung ilmu yang didapatkan sehingga diharapkan terjadi perkembangan sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo kearah yang lebih baik lagi.
3. Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat memperoleh informasi seputar kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan serta strategi yang digunakan pada sentra peternakan rakyat (SPR) ternak sapi Kuamang Abadi Kabupaten Bungo.